

## ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN FRIDAY SERMONS AT MASJID AL-HARAM

### TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KHOTBAH JUMAT DI MASJIDIL HARAM

Shofia Rosyida<sup>1\*</sup>, Muhammad Yunus Anis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

#### ARTICLE INFO:

Received: 26/06/2025

Revised: 14/07/2025

Accepted: 27/08/2025

Published online:  
30/08/2025

\*Corresponding author:  
shofiarosyida66@studen.  
uns.ac.id

#### DOI:

[https://doi.org/10.51190/  
muaddib.v01i03.40](https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i03.40)

Copyright © 2025,  
*Muaddib: Journal of Arabic  
Language and Literature*



This work is licensed  
under CC BY-SA 4.0.

#### ABSTRACT

Friday sermons are an important act of worship in Islam that not only convey religious teachings but also contain illocutionary speech acts. This study aims to examine the types of illocutionary speech acts found in the Friday sermons of Sheikh Bandar Balilah and Sheikh Su'ud Asy-Syuraim at the Grand Mosque (Masjid al-Haram). The research employs a descriptive qualitative method, with data sourced from transcripts of the sermons and their translations, obtained from the YouTube channels *Fawaid Haramain* and *Khutbah Al-Haramain*. Data collection techniques include observation, listening, and note-taking. The results show that in Sheikh Bandar Balilah's Friday sermon, a total of 63 illocutionary speech acts were identified. Among these, directive speech acts dominated with 43 occurrences (68%), followed by assertive acts with 10 occurrences (16%), and both expressive and commissive acts with 5 occurrences each (8%). In the Friday sermon delivered by Sheikh Su'ud Asy-Syuraim, 79 illocutionary speech acts were found. These consisted of 32 directive acts (40%), 26 assertive acts (33%), 17 expressive acts (22%), 3 commissive acts (4%), and 1 declarative act (1%).

**Keywords:** *Illocutionary Speech Acts, Friday Sermon, Masjid Al-Haram*

#### ABSTRAK

Khotbah Jumat merupakan ibadah penting dalam Islam yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memiliki tindak tutur ilokusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah dan Syaikh Su'ud Asy-Syuraim di Masjidil Haram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa transkrip khotbah Jumat dan terjemahannya yang diperoleh dari kanal YouTube *Fawaid Haramain* dan *Khutbah Al-Haramain*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syaikh Bandar Balilah ditemukan sebanyak 63 data tindak tutur ilokusi. Dari jumlah tersebut, tindak tutur ilokusi direktif mendominasi dengan 43 data (68%), diikuti oleh tindak tutur asertif sebanyak 10 data (16%), serta tindak tutur ekspresif dan komisif masing-masing sebanyak 5 data (8%). Sementara itu, dalam khotbah Jumat Syaikh Su'ud Asy-Syuraim ditemukan 79 data tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif berjumlah 32 data (40%), asertif 26 data (33%), ekspresif 17 data (22%), komisif 3 data (4%), dan deklaratif 1 data (1%).

**Kata kunci:** *Tindak Tutur Ilokusi, Khotbah Jumat, Masjidil Haram*

## PENDAHULUAN

Khotbah Jumat merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam. Ia tidak hanya menjadi ritual ibadah yang wajib diikuti oleh laki-laki Muslim, tetapi juga menjadi media strategis dalam menyampaikan pesan-pesan agama, moral, sosial, dan etika kepada jamaah (Turmudzi, 2024). Di Masjidil Haram, Makkah, khotbah Jumat memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena disampaikan oleh para imam besar yang dikenal luas akan keluasan ilmu dan pengaruhnya yang mendunia. Khotbah-khotbah ini sering kali diterjemahkan ke berbagai bahasa agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau seluruh umat Islam dari berbagai penjuru dunia, khususnya jamaah yang tidak memahami bahasa Arab. Dengan demikian, khotbah Jumat di Masjidil Haram tidak hanya berfungsi sebagai seruan keagamaan, melainkan juga sebagai alat komunikasi yang sarat dengan makna pragmatik, salah satunya melalui tindak tutur ilokusi (Searle, 1983; Yule, 1996).

Teori tindak tutur yang pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1983) memberikan kerangka konseptual yang tepat untuk memahami bagaimana ujaran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan. Tindak tutur ilokusi mencerminkan maksud dan tujuan penutur dalam menyampaikan pesan yang bisa berupa perintah, ajakan, pujian, pernyataan, atau bahkan keputusan (Searle, 1983). Dalam konteks khotbah Jumat, tindak tutur ilokusi menjadi penting karena mampu membentuk kesadaran, menggerakkan emosi, dan mendorong perubahan perilaku jamaah (Yule, 1996). Seorang imam dapat menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan ajaran atau fakta agama, direktif untuk memberi perintah atau nasihat, ekspresif untuk menunjukkan sikap dan perasaan, komisif untuk menyatakan komitmen, dan deklaratif untuk menetapkan sesuatu yang membawa perubahan status sosial-keagamaan (Leech, 1983).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tindak tutur ilokusi dalam berbagai konteks. Widyawati (2020), misalnya, meneliti tindak tutur ilokusi dalam video podcast antara Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab di media sosial, sedangkan Frandika (2020) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film pendek "Tilik (2018)". Di sisi lain, kajian tentang khotbah Jumat juga telah dilakukan, seperti oleh Salam, dkk. (2023) yang menganalisis tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah*. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat di Masjidil Haram yang dianalisis secara pragmatic.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat yang disampaikan oleh dua imam besar Masjidil Haram, yakni Syaikh Bandar Balilah dan Syaikh Su'ud Asy-Syuraim. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun dalam wacana formal seperti pidato atau ceramah. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat masih sangat terbatas, terutama khotbah yang disampaikan di Masjidil Haram oleh para imam besar. Sebagian besar kajian terdahulu hanya berfokus pada analisis linguistik umum

atau aspek retorika dakwah, sehingga belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji klasifikasi tindak tutur ilokusi berdasarkan teori pragmatik dalam konteks khotbah Jumat di Masjidil Haram. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis pragmatik yang komprehensif (Nababan, 2012).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji objek yang bersifat alamiah serta memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah dan Syaikh Su'ud Asy-Syuraim di Masjidil Haram (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bersifat terpancang, yaitu fokus penelitian telah ditetapkan sejak awal, yakni pada analisis tindak tutur ilokusi (Moleong, 2017).

Subjek penelitian berupa khotbah Jumat yang mengandung tindak tutur ilokusi, yang diambil dari khotbah yang disampaikan oleh Syaikh Bandar Balilah pada tanggal 24 Jumadil Awwal 1445 H, bertepatan dengan 8 Desember 2023 M, dengan judul "Kesuksesan: Pengertian dan Kiat untuk Meraihnya". Khotbah ini diterjemahkan dan diunggah melalui kanal YouTube Fawaid Haramain. Selain itu, khotbah yang disampaikan oleh Syaikh Su'ud Asy-Syuraim pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal 1440 H, atau 23 November 2018 M, dengan judul "Keutamaan Bahasa Arab", juga dijadikan sebagai objek penelitian. Khotbah tersebut diterjemahkan dan diunggah melalui kanal YouTube Khutbah Al-Haramain. Kedua khotbah telah disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara menyeluruh, baik dari segi bahasa sumber maupun bahasa sasaran

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak video secara cermat, kemudian menyalin serta mencatat transkrip khotbah dan menerjemahkannya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara instrumen tambahan berupa tabel klasifikasi tindak tutur berdasarkan teori yang digunakan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Searle (sebagaimana dikutip dalam Rahardi, 2009), tindak tutur ilokusi merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya. Tindak tutur ilokusi dapat diungkapkan dengan ungkapan "*the act of doing something*". Searle (1983) menggolongkan tindak tutur

ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 63 data tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syaikh Bandar Balilah, serta 79 data tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syaikh Su'ud Asy-Syuraim. Berikut hasil analisis tindak tutur ilokusi dari masing-masing khotbah

### Tindak tutur Ilokusi dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah berjumlah 63 yang terdiri atas tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 10 data, tindak tutur ilokusi direktif 43 data, tindak tutur ilokusi ekspresif 5 data, dan tindak tutur ilokusi komisif 5 data. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi tersebut diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tindak tutur ilokusi dalam khotbah jumat Syaikh Bandar Balilah

No	Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi	Jumlah	Persen
1	Asertif	Menyatakan	10	15,87%
		Memerintah	9	14,29%
2	Direktif	Memohon	24	38,10%
		Menasihati	9	14,29%
3	Ekspresif	Memuji	6	9,52%
4	Komisif	Bersumpah	5	7,94%
<b>JUMLAH</b>			<b>63</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 1 di atas, dapat dicermati bahwa terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi pada khotbah jumat syaikh bandar balilah. Hasil temuan penggunaan fungsi ditemukan sebanyak 63 data. Adapun hasil data fungsi tiap jenis tindak tutur ilokusi yaitu, Asertif yang berfungsi menyatakan 10 data (15,87%). Direktif berfungsi memerintah 9 data (14,29%), memohon 24 data (38,10%), menasihati 10 data (15,87%). Ekspresif yang berfungsi memuji 5 data (7,94%). Komisif yang berfungsi bersumpah 5 data (7,94%).

Jenis tindak tutur ilokusi yang paling sering digunakan adalah tindak tutur ilokusi direktif memohon sebanyak 24 data dengan presentase sebesar 38,10%. Jenis tindak tutur ilokusi tersebut lebih dominan digunakan karena dalam penutup khotbah banyak doa yang disampaikan oleh penutur yang bersifat memohon. Jenis tindak tutur ilokusi yang menempati posisi terendah dalam penerapannya terdapat pada data jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi memuji dan komisif yang berfungsi bersumpah, sebanyak 5 data (7,94%). Hal ini disebabkan karena dalam khotbah, penutur (khatib) jarang menggunakan tuturan yang mengandung sumpah maupun pujian. Isi khotbah lebih banyak berisi ajakan, nasihat, dan doa dengan tujuan memberikan bimbingan serta pengingat kepada para pendengar (jamaah) dan lebih fokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan dan moral. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi yang lebih dominan dalam khotbah adalah yang bersifat direktif, seperti memohon, menasihati, atau memerintah.

**a. Tindak tutur Asertif (*Assertives*)**

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan kebenaran yang diyakini oleh penutur (Rahardi, 2009:17). Pada penelitian ini fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah hanya berfungsi menyatakan (*stating*).

Menyatakan adalah tindakan mengungkapkan atau menyampaikan suatu informasi, fakta atau pendapat secara jelas dan tegas. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan sebanyak 10 data (15,87%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 2. Tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan

BSu	فَقَدْ فَازَ التَّقِيُّ الْأَوَابُ، وَخَابَ الشَّقِيُّ الْمُرْتَابُ <i>Faqad fāza at-taqiyyul awwāb, wa khāba asy-syaqiyyul murtāb.</i>
BSa	Sesungguhnya orang yang bertakwa adalah yang berhasil dan beruntung, sedangkan orang yang celaka adalah yang ragu-ragu

Data tabel 2 di atas menggunakan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan. Penutur (khatib) menyampaikan pernyataan kepada jamaah dengan tujuan memberikan informasi yang tidak hanya bersifat penjelasan, tetapi juga mengandung pesan yang dapat memengaruhi pendengar. Dalam tuturan ini, khatib menyatakan فَازَ التَّقِيُّ الْأَوَابُ، وَخَابَ الشَّقِيُّ الْمُرْتَابُ /*fāza at-taqiyyul awwāb, wa khāba asy-syaqiyyul murtāb*/ yang diterjemahkan menjadi “orang yang bertakwa adalah yang berhasil dan beruntung, sedangkan orang yang celaka adalah yang ragu-ragu”.

Selain itu, terdapat penggunaan harf قد /*qad*/ yang berarti ‘sesungguhnya’ (Al-Munawwir, 1997:1094) yang berfungsi sebagai ta'kid (penguat) dalam kalimat tersebut. Penggunaan قد /*qad*/ menegaskan suatu fakta atau kebenaran dari khatib yang memberikan kepastian bahwa orang yang bertakwa pasti akan berhasil dan orang yang ragu-ragu akan binasa. Huruf قد /*qad*/ yang bersambung dengan fi'l madhi (kata kerja lampau) berarti bahwa pernyataan tersebut sebuah kemungkinan, tetapi suatu kepastian yang telah atau pasti terjadi.

**b. Tindak tutur Direktif (*Directives*)**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan (Rahardi, 2009:17). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah meliputi memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), dan menasihati (*advising*).

**a) Memerintah (*commanding*)**

Memerintah adalah tindakan memberi instruksi atau perintah secara tegas kepada seseorang agar melakukan sesuatu. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi memerintah sebanyak 9 data (14,29%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 3. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi memerintah

BSu	فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ
	<i>Fadzkurullāha al-'azhīma yadzkurkum</i>
BSa	Ingatlah kamu kepada Allah, niscaya Allah ingat (pula) kepadamu.

Data tabel 3 di atas menyajikan jenis tindak tutur direktif memerintah. Penutur (khatib) yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur (jamaah) berperan sebagai pemberi instruksi, sedangkan jamaah adalah pihak yang menerima instruksi tersebut. Tuturan ini terjadi dalam konteks khatib yang sedang menyampaikan pesan kepada jamaah agar senantiasa mengingat Allah.

Tuturan ini berfungsi memerintah dari penggunaan fi'l amr (kata kerja perintah) اذْكُرُوا /Udzkuru/ yang berarti 'ingatlah' (Al-Munawwir, 1997:448). Penggunaan kata perintah ini menunjukkan bahwa khatib memberikan instruksi yang harus dilakukan oleh jamaah. Tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai ajakan untuk memperkuat iman dan hubungan dengan Allah SWT.

Harapan dari tuturan ini adalah agar jamaah senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagai balasannya, Allah akan mengingat mereka.

#### b) Memohon (*requesting*)

Memohon adalah tindakan meminta sesuatu dengan sopan dan rendah hati. Berbeda dengan memerintah, memohon lebih bersifat permintaan yang dapat diterima atau ditolak oleh lawan bicara. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon sebanyak 24 data (38,10%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 4. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon

BSu	اللَّهُمَّ خُذْ بِأَيْدِينَا إِلَىٰ مَرَادِكُمْ
	<i>Allāhumma khudz bi-aydīnā ilā marādika.</i>
BSa	Ya Allah, peganglah tangan kami menuju ketaatan kepada-Mu

Tabel 4 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang menyampaikan doa dan permohonan kepada Allah, dengan harapan agar Allah senantiasa membimbing jamaah menuju jalan ketaatan kepada-Nya. Penutur memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai pemberi nasihat dan doa, sementara mitra tutur, yaitu jamaah, menjadi pihak yang menerima doa tersebut.

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi memohon, dengan modus permohonan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata اللَّهُمَّ /Allāhumma/, yang merupakan bentuk panggilan atau seruan kepada Allah. Kata Allāhumma berasal dari يَا اللَّهُ /Ya Allāh/, yang disingkat dengan tambahan ميم

مشاهدة (م) di akhir, yang menunjukkan permohonan secara khushyuk dan rendah hati.

Selain itu, terdapat fi'l amr (kata kerja perintah) *خُذْ* /*khudz*/ yang berarti 'ambilah, peganglah' (Al-Munawwir, 1997:11). Dalam konteks doa, fi'l amr bukan dimaksudkan sebagai perintah kepada Allah, melainkan sebagai ungkapan kerendahan hati dan permohonan kepada Allah. Dalam hal ini, penutur (khatib) memohon agar Allah memberikan petunjuk dan bimbingan dengan penuh harapan dan rasa rendah hati.

Harapan yang terkandung dalam tuturan ini adalah agar jamaah senantiasa diberikan petunjuk dan bimbingan menuju ketaatan kepada Allah, yang merupakan wujud dari kerendahan hati dan permohonan seorang hamba.

**c) Menasihati (*advising*)**

Menasihati adalah tindakan memberikan saran atau anjuran kepada seseorang dengan tujuan membantu atau membimbingnya dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi menasihati sebanyak 10 data (15,87%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 5. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi menasihati

BSu	<i>فَأَوْصِيكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ</i> <i>Fa usikum ayyuhannāsu wa nafsi bitaqwā Allāh</i>
BSa	Maka saya menasihati kalian, wahai manusia dan diri saya sendiri untuk bertakwa kepada Allah.

Tabel 5 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi menasihati. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang memberikan nasihat kepada jamaah dengan tujuan mendidik dan mengarahkan mereka. Khatib berperan sebagai pemberi nasihat yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur, yaitu jamaah, yang menjadi penerima nasihat tersebut.

Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati, dengan modus memberi nasihat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *فَأَوْصِيكُمْ* /*Fa usikum*/ yang berarti 'maka saya menasihati kalian' (Al Munawwir, 1997:1563). Kata ini menunjukkan bahwa penutur (khatib) sedang memberikan nasihat yang bersifat mendidik dan bertujuan untuk mengarahkan jamaah ke jalan yang benar dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Dengan menggunakan fi'l *فَأَوْصِيكُمْ* /*Fa usikum*/, khatib mengingatkan jamaah secara penuh perhatian, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk mereka, agar selalu menjaga takwa kepada Allah sebagai bagian dari kewajiban sebagai umat Muslim.

Harapan dari tuturan ini adalah agar jamaah menerima nasihat dengan sungguh-sungguh dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan bertakwa kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.

**c. Tindak tutur Ekspresif (*Expressives*)**

Tindak Tutur Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan dan sikap penutur terhadap suatu keadaan (Rahardi, 2009:18). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah hanya berfungsi memuji (*praising*).

Memuji adalah tindakan menyampaikan pujian atau penghormatan terhadap seseorang, sesuatu, atau suatu perbuatan. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi memuji sebanyak 5 data (7,94%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 6. Tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi memuji

BSu	الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنَزَّلَ الْكِتَابِ <i>Alchamdu lillāhi munazzilil-kitāb</i>
BSa	Segala puji bagi Allah, yang menurunkan Kitab-Nya

Tabel 6 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi memuji. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang menyampaikan ekspresi penghormatan dan pengagungan kepada Allah atas nikmat-Nya, yaitu diturunkannya kitab suci. Dalam tuturan ini, khatib menyatakan rasa syukur dan pujian yang mendalam kepada Allah sebagai bentuk penghargaan terhadap nikmat yang diberikan kepada umat manusia.

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yang memuji, dengan modus ekspresi penghormatan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *الْحَمْدُ* /*Alchamdu*/, yang berasal dari kata *حمد* /*chamida*/, yang berarti 'bersyukur', 'berterima kasih', atau 'memuji' (Al Munawwir, 1997:294). Kata ini menunjukkan ungkapan rasa syukur yang mendalam serta pengakuan terhadap keagungan dan kebesaran Allah.

Dengan menggunakan kata *Alchamdu*, khatib menyampaikan pujian sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Pujian ini juga bertujuan untuk menginspirasi jamaah agar senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, termasuk kitab suci yang menjadi petunjuk hidup umat Islam. Tuturan ini mengandung harapan agar jamaah merenungkan dan menumbuhkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**d. Tindak tutur Komisif (*Commissives*)**

Tindak Tutur Komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau tawaran penutur untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2009:18). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Bandar Balilah hanya berfungsi bersumpah (*vowing*).

Bersumpah adalah tindakan menyatakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, biasanya dengan melibatkan janji atau kesaksian yang mengikat. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi komisif fungsi bersumpah sebanyak 5 data (7,94%). Berikut salah satu contoh analisis data:



Tabel 7. Tindak tutur ilokusi komisif fungsi bersumpah

	وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ شَيْئًا مِمَّا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ
BSu	<i>Walladzī akramaka lā atathawwa‘u syai’an wa lā anquṣu syai’an mimma faradallāhu ‘alayya</i>
BSa	Demi Dzat yang memuliakanmu, saya tidak akan melakukan yang sunnah, namun juga tak akan mengurangi sedikitpun yang telah Allah fardhukan atas diriku.

Tabel 7 di atas menunjukkan tuturan dari seorang Badui yang datang kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menanyakan hukum-hukum Islam, dan kemudian Nabi mengajarkannya. Dalam percakapan tersebut, Badui tersebut berkata, "Demi Dzat yang memuliakanmu, saya tidak akan melakukan yang sunnah, namun juga tak akan mengurangi sedikit pun yang telah Allah fardhukan atas diriku."

Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan, karena Badui menyampaikan komitmen yang tegas mengenai apa yang akan ia lakukan atau tidak lakukan terkait dengan ajaran Islam. Frasa وَالَّذِي /Walladzī/, yang diterjemahkan sebagai 'Demi Dzat yang', menunjukkan bentuk sumpah karena mengandung وَآوُ الْقَسَمِ /wāw al-qasam/, yaitu huruf waw yang berfungsi sebagai kata sumpah.

Sumpah ini menunjukkan keyakinan dan komitmen yang kuat dari Badui tersebut untuk menjalankan kewajiban agama yang telah difardhukan oleh Allah tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun. Pernyataan ini mencerminkan adanya janji yang mengikat dirinya untuk selalu melaksanakan kewajiban agama secara konsisten. Meskipun ia menegaskan tidak akan melakukan amalan sunnah, ia juga bertekad untuk tidak mengurangi kewajiban yang sudah fardhu baginya, yang menunjukkan pemahaman dan keseriusannya dalam menjalankan ajaran Islam sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan.

### Tindak Tutur Ilokusi dalam Khotbah Jumat Syaikh Su’ud As Syuraim

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Syaikh Su’ud Asy Syuraim terdiri 79 data, asertif sebanyak 26 data, direktif 32 data, ekspresif 17 data, komisif 3 data, dan deklaratif 1 data. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi tersebut diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Tindak tutur ilokusi dalam khotbah jumat Syaikh Su’ud Asy Syuraim

No	Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi	Jumlah	Persen
1	Asertif	Menyatakan	20	25,32%
		Mengeluh	1	1,27%
		Mengklaim	5	6,33%
		Memerintah	7	8,86%
2	Direktif	Memohon	16	20,25%
		Menasihati	9	11,39%
3	Ekspresif	Meminta maaf	1	1,27%
		Menyalahkan	3	3,80%

		Memuji	13	16,46%
4	Komisif	Bersumpah	3	3,80%
5	Deklaratif	Memberi nama	1	1,27%
<b>JUMLAH</b>			<b>79</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 8 di atas, dapat dicermati bahwa terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi pada khotbah jumat Syaikh Su'ud Asy Syuraim. Hasil temuan penggunaan fungsi ditemukan sebanyak 79 data. Adapun hasil data fungsi tiap jenis tindak tutur ilokusi yaitu, Asertif yang berfungsi menyatakan 20 data (25,32%), mengeluh 1 data (1,27%), dan mengklaim 5 data (6,33%). Direktif yang berfungsi memerintah 7 data (8,86%), memohon 16 data (20,25%), dan menasihati 9 data (11,39%). Ekspresif yang berfungsi meminta maaf 1 data (1,27%), menyalahkan 3 data (3,80%), dan memuji 13 data (16,46%). Komisif berfungsi bersumpah 3 data (3,80%). Deklaratif berfungsi memberi nama 1 data (1,27%).

Jenis tindak tutur ilokusi yang paling sering digunakan adalah tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan, dengan jumlah 20 data atau (25,32%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam khotbah, penutur (khatib) lebih sering menyampaikan pernyataan sebagai bentuk penyampaian informasi terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama khotbah, yaitu memberikan pemahaman yang jelas dan kuat kepada jamaah mengenai ajaran Islam.

Sementara itu, jenis tindak tutur ilokusi yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi mengeluh, tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi meminta maaf, dan tindak tutur ilokusi deklaratif yang berfungsi memberi nama. Masing-masing hanya ditemukan 1 data (1,27%). Rendahnya penggunaan fungsi ini kemungkinan karena dalam khotbah, pembicara lebih fokus pada menyampaikan ajaran, nasihat, dan penguatan nilai-nilai keagamaan daripada mengungkapkan keluhan, meminta maaf, atau memberi nama.

#### a. Tindak tutur Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyatakan suatu kebenaran yang diyakini oleh penutur (Rahardi, 2009:17). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan pada penelitian dalam khotbah Jumat Syaikh Su'ud Asy Syuraim, meliputi menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

##### a) Menyatakan (*stating*)

Menyatakan adalah tindakan mengungkapkan atau menyampaikan suatu informasi, fakta atau pendapat secara jelas dan tegas. Dalam penelitian ini penulis menemukan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan sebanyak 20 data (25,32%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 9. Tindak tutur ilokusi asertif fungsi menyatakan

BSu	<p>إِنَّ رُقِيَّ الْمُجْتَمَعِ الْمُسْلِمِ الْعَرَبِيِّ وَجِلَاءَهُ وَبَيْنَهُ يَكْمُنَانِ فِي اغْتِرَازِهِ بِدِينِهِ وَتَمَسُّكِهِ بِلُغَتِهِ</p> <p><i>Inna ruqiyya al-mujtama' al-muslim al-'arabi wa jila' hawiyiyatihi yakmunani fi i' tizazihni bidinihi wa tamassukih bilughatihi</i></p>
-----	--

BSa	Sesungguhnya tegaknya masyarakat Muslim bangsa Arab dan tampaknya hakikat mereka adalah dengan mereka mencukupkan diri, bangga dengan agamanya, dan berpegang pada bahasanya.
-----	---

Tabel 9 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan. Penutur (khatib) menyampaikan pandangannya mengenai kondisi masyarakat Muslim bangsa Arab. Dalam tuturan ini, khatib mengungkapkan bahwa tegaknya masyarakat Muslim bangsa Arab dan tampaknya hakikat mereka terletak pada kebanggaan mereka terhadap agama dan bahasa mereka. Khatib tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyampaikan keyakinan yang menegaskan kondisi sosial dan budaya masyarakat Muslim Arab.

Penggunaan *إِنَّ* /Inna/ dalam tuturan ini berfungsi sebagai harf taukid (penguat), yang memperkuat keyakinan yang disampaikan oleh khatib. Dalam bahasa Arab, *إِنَّ* /Inna/ menegaskan bahwa pernyataan tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Dengan kata lain, khatib menguatkan bahwa identitas masyarakat Muslim Arab sangat bergantung pada kebanggaan mereka terhadap agama dan bahasa, yang menjadi inti dari eksistensi dan kemajuan mereka.

Harapan dari tuturan ini adalah agar jamaah memahami dan menyadari pentingnya menjaga agama serta bahasa mereka sebagai bagian dari identitas yang tak terpisahkan, yang menjadi dasar bagi kemajuan masyarakat Muslim Arab.

#### b) Mengeluh (*complaining*)

Mengeluh adalah tindakan menyatakan ketidakpuasan, ketidaknyamanan, atau ketidaksenangan terhadap suatu keadaan. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi asertif fungsi mengeluh sebanyak 1 data (1,27%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 10. Tindak tutur ilokusi asertif fungsi mengeluh	
BSu	<p>وَيَأْتُونَ لِيَجْعَلِيَا لُغَةً رَّاكِدَةً أَمَامَ سَيَلَانِ اللُّغَاتِ الْوَأَفِيدَةِ</p> <p><i>Wa ya'tūna li-ja'lihā lughatan rākīdatan</i> <i>amāma sayalāni al-lughāti al-wāfīdah</i></p>
BSa	Mereka menyesalkan dijadikannya bahasa Arab bahasa yang tidur di hadapan bahasa-bahasa impor.

Tabel 10 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi mengeluh. Penutur (khatib) menyampaikan rasa ketidaksetujuan dan keprihatinan terhadap kondisi bahasa Arab. Dalam tuturan ini, khatib mengungkapkan perasaan prihatin terhadap kemunduran bahasa Arab yang dianggap semakin lemah dibandingkan dengan bahasa asing yang masuk dan berkembang pesat.

Frasa وَيَأْتُونَ لِيَجْعَلَهَا /*Wa ya'tūna li-ja'lihā*/ secara bahasa berarti 'mereka datang untuk menjadikannya' (Al Munawwir, 1997:6&196) tetapi diterjemahkan menjadi 'mereka menyesalkan dijadikannya' menyiratkan bahwa ada pihak luar yang melakukan tindakan terhadap bahasa tersebut, kemudian frasa لُغَةً رَاكِدَةً /*lughatan rākidatan*/, yang diterjemahkan sebagai 'bahasa yang tidur', mengandung konotasi negatif. Kata رَاكِدَةً /*rākidatan*/ yang berarti 'berhenti' (Al Munawwir, 1997:526) memperkuat makna bahwa bahasa Arab dianggap stagnan atau tidak berkembang, di hadapan bahasa asing yang terus berkembang.

Tuturan ini menunjukkan bahwa khatib merasa prihatin, mengeluh, dan tidak setuju dengan kondisi bahasa Arab yang semakin kehilangan peranannya, seiring dengan masuknya dan berkembangnya bahasa asing. Khatib mengungkapkan bahwa bahasa Arab, yang seharusnya menjadi tonggak kebudayaan dan identitas, kini terancam oleh bahasa asing yang semakin dominan.

**c) Mengklaim (*claiming*)**

Mengklaim adalah tindakan menyampaikan keyakinan atau pendapat mengenai suatu hal, sering kali tanpa bukti yang kuat atau masih dapat diperdebatkan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi asertif fungsi mengklaim sebanyak 5 data (6,33%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 11. Tindak tutur ilokusi asertif fungsi mengklaim

	وَلَنْ تَسْتَطِيعَ لُغَةً فِي الْوُجُودِ مُقَارَبَتَهَا. فَضْلاً عَنْ مُجَارَاتِهَا. بَلْ إِنَّ كَثِيرًا مِنْ لُغَاتِ الْعَالَمِ
BSu	<i>Wa lan tastatī'a lughatun fi al-wujūdi muqārabatahā, fadlan 'an mujārātihā. Bal inna kathīran min lughāti al-'ālam</i>
BSa	Tidak ada suatu bahasa pun yang bisa mendekati bahasa Arab, apalagi sejajar dengan bahasa Arab

Tabel 11 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi mengklaim. Penutur (khatib) yang menyatakan klaim kuat mengenai keunggulan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lain. Dalam tuturan ini, khatib mengklaim bahwa tidak ada bahasa lain yang bisa mendekati, apalagi sejajar dengan bahasa Arab.

Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif yang mengklaim, dengan modus pernyataan yang sangat tegas. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan kata لَنْ تَسْتَطِيعَ yang berarti 'tidak akan bisa' yang menunjukkan penolakan mutlak terhadap kemungkinan bahasa lain untuk mendekati bahasa Arab. Dengan kata lain, khatib menegaskan bahwa tidak ada bahasa di dunia ini yang mampu menandingi bahasa Arab.

Frasa *فَضْلًا عَنْ مُجَارَاتِهَا* /*fadlan 'an mujārātihā*/ memperkuat klaim tersebut dengan menyatakan bahwa bukan hanya sulit bagi bahasa lain untuk mendekati bahasa Arab, tetapi juga mustahil bagi bahasa lain untuk sejajar dengannya. Penggunaan *إِنَّ* /*inna*/ sebagai huruf taukid (penguat) semakin menegaskan bahwa klaim tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang tidak ada tandingannya di dunia.

**b. Tindak tutur Direktif (Directives)**

Tindak Tutur Direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. (Rahardi, 2009:17). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Su'ud Asy Syuraim meliputi memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), dan menasihati (*advising*)

**a) Memerintah (commanding)**

Memerintah adalah tindakan memberi instruksi atau perintah secara tegas kepada seseorang agar melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi memerintah sebanyak 7 data (8,86%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 12. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi memerintah

BSu	فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ <i>Fattaqū Allāha 'ibādallāh.</i>
BSa	Bertakwalah kepada Allah wahai para hamba Allah

Tabel 12 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memerintah. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang menyampaikan perintah kepada jamaah untuk bertakwa kepada Allah. Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memerintah, untuk mengarahkan atau meminta jamaah melakukan tindakan.

Tuturan ini dapat dianalisis dengan melihat penggunaan kata *فَاتَّقُوا* /*Fattaqū*/, yang merupakan bentuk *fi'l amr* (kata kerja perintah) yang berarti 'bertakwalah' (Al Munawwir, 1997:1577) . Penggunaan *fi'l amr* menunjukkan bahwa khatib secara langsung memberikan perintah kepada jamaah untuk melakukan tindakan tertentu, dalam hal ini adalah bertakwa kepada Allah.

Tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan informasi atau pernyataan, tetapi bertujuan untuk memengaruhi pendengar, agar mereka meningkatkan ketakwaan mereka. Dalam konteks ini, khatib ingin agar jamaah tidak hanya memahami pentingnya takwa, tetapi juga mengamalkan perintah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tuturan ini mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu mendorong jamaah untuk menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran dan ketaatan.

**b) Memohon (requesting)**

Memohon adalah tindakan meminta sesuatu dengan sopan dan rendah hati. Berbeda dengan memerintah, memohon lebih bersifat permintaan yang dapat diterima atau ditolak oleh lawan bicara. Dalam penelitian ini penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon sebanyak 16 data (20,25%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 13. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi memohon

BSu	اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ <i>Allāhummansur dīnak wa kitābak wa sunnata nabīyyik wa 'ibādakal-mu'minīn.</i>
BSa	Ya Allah, tolonglah agama-Mu, kitab-Mu, sunnah Nabi-Mu, dan para hamba-Mu kaum mukminin

Tabel 13 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memohon. Penutur (khatib) berdoa kepada Allah SWT, memohon pertolongan-Nya. Tuturan ini jelas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif yang memohon karena berisi permohonan yang ditujukan kepada Allah SWT.

Tuturan ini dianalisis dengan memperhatikan penggunaan kata *اللَّهُمَّ* /*Allāhummal*, yang merupakan bentuk seruan dalam bahasa Arab, digunakan secara khusus untuk memanggil Allah dengan penuh ketundukan dan harapan. Kata *Allāhumma* mengandung nuansa doa dan permohonan, menandakan rasa rendah hati dan ketergantungan kepada Allah.

Selain itu, terdapat penggunaan fi'l amr (kata kerja perintah) *أَنْصُرْ* /*unsur*/ yang berarti 'tolonglah' (Al Munawwir, 1997:1424). Meskipun bentuk ini adalah fi'l amr, dalam konteks doa, kata ini tidak digunakan untuk memberi perintah kepada Allah, melainkan sebagai ungkapan permohonan yang penuh harapan agar Allah memberikan pertolongan-Nya. Khatib memohon agar Allah SWT menolong agama, kitab, sunnah Nabi-Nya, serta umat Islam yang beriman.

Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan sikap penuh ketundukan dan harapan dari khatib agar Allah memberikan pertolongan dan dukungan terhadap ajaran Islam, kitab-Nya, serta umat Muslim, yang mencerminkan kedalaman iman dan ketergantungan kepada kekuatan Allah dalam menjaga dan melindungi agama-Nya.

**c) Menasihati (*advising*)**

Menasihati adalah tindakan memberikan saran atau anjuran kepada seseorang dengan tujuan membantu atau membimbingnya dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Pada penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi direktif fungsi menasihati sebanyak 9 data (11,39%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 14. Tindak tutur ilokusi direktif fungsi menasihati

BSu	إِنَّهُ يُنَبِّئُ لِلنَّاسِ أَنْ يُوْطِنُوا أَنْفُسَهُمْ عَلَى حُبِّ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ <i>Innahu yanbaghī lin-nāsi an yuwatti'ū anfusahum 'alā ḥubbi al-lughah al-'arabīyah</i>
-----	---

Tabel 14 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi menasihati. Penutur (khatib) tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha membimbing dan mengarahkan jamaah agar mereka menyiapkan diri untuk mencintai bahasa Arab. Tuturan ini jelas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati, karena bertujuan memberikan arahan atau petunjuk yang dapat memengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik, dalam hal ini adalah mencintai bahasa Arab.

Tuturan ini dapat dianalisis dengan memperhatikan penggunaan *إِنَّهُ* /*Innahū*/ sebagai huruf taukid (penguat), yang menegaskan nasihat yang disampaikan oleh khatib. Dengan menggunakan *Innahū*, khatib memperkuat keyakinan bahwa apa yang disarankan adalah suatu hal yang penting dan perlu dilakukan.

Selain itu, kata *يَنْبَغِي* /*yanbaghī*/ berarti 'seharusnya, selayaknya' (Al Munawwir, 1997:98) berfungsi untuk menyatakan suatu keharusan atau anjuran yang kuat. Khatib menekankan bahwa ini adalah sesuatu yang penting dan harus dilakukan oleh setiap individu sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap budaya dan agama. Dengan demikian, tuturan ini mengandung makna bahwa khatib berusaha memberikan nasihat yang mendorong jamaah untuk lebih mencintai bahasa Arab.

### c. Tindak tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak Tutur Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan dan sikap penutur terhadap suatu keadaan (Rahardi, 2009:18). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan meliputi meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), dan memuji (*praising*).

#### a) Meminta maaf (*pardoning*)

Meminta maaf merupakan suatu tindakan mengungkapkan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan serta mengakui kesalahan tersebut dengan tujuan mendapatkan pengampunan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi meminta maaf sebanyak 1 data (1,27%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 15. Tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi meminta maaf

	<i>وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ</i>
BSu	<i>Wa astaghfirullāha lī wa lakum wa lisā'iril-muslimīna wal-muslimāti min kulli dhanbin wa khatī'ah.</i>
BSa	Aku memohon ampun kepada Allah untukku, kalian, dan seluruh kaum muslimin dan muslimat dari setiap dosa dan kesalahan.

Tabel 15 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi meminta maaf. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang memohon ampunan kepada Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk

jamaah serta seluruh umat Muslim, baik pria maupun wanita. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengungkapkan perasaan penutur, dalam hal ini adalah permohonan ampunan atau maaf kepada Allah.

Tuturan ini dapat dianalisis dengan memperhatikan penggunaan kata *أَسْتَغْفِرُ* /*astaghfiru*/ yang berarti 'aku memohon ampun' (Al Munawwir, 1997:1011). Kata ini mengandung makna permohonan maaf, dan dalam konteks ini, penutur tidak hanya memohon ampun untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk jamaah serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat. Hal ini menunjukkan bahwa khatib berusaha untuk meminta maaf atas dosa dan kesalahan baik secara pribadi maupun kolektif.

Frasa *مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ* /*min kulli dhanbin wa khatī'ah*/ yang berarti 'dari setiap dosa dan kesalahan' memperjelas bahwa permohonan ampunan ini mencakup segala bentuk dosa, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, menandakan permintaan maaf yang luas dan menyeluruh.

Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan sikap penuh kerendahan hati dan kesadaran akan dosa, serta usaha untuk membersihkan diri dari segala kesalahan dengan memohon ampunan kepada Allah. Khatib juga mendorong jamaah untuk mengakui dosa mereka dan memohon ampun kepada Allah, yang mencerminkan nilai-nilai kebersihan spiritual dan pengampunan dalam Islam.

#### b) Menyalahkan (*blaming*)

Menyalahkan adalah tindakan mengekspresikan ketidakpuasan dengan menuduh atau mengkritik seseorang atas kesalahan atau situasi yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi menyalahkan sebanyak 3 data (3,80%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 16. Tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi menyalahkan	
	<u>إِنَّ أَهْلَ الْعَرَبِيَّةِ إِنْ لَمْ يَقُومُوا بِذَلِكَ كُلِّهِ فَأَيُّهَا سَتَتَحَوَّلُ مِنْ لُغَةٍ جَادِبَةٍ إِلَى لُغَةٍ طَارِدَةٍ</u>
BSu	<i>Inna ahla al-'arabiyyah in lam yaqūmū bidzālika kullihī fa'innahā satatahawwal min lughatin jādhībah ilā lughatin tāridah.</i>
BSa	Sesungguhnya orang-orang yang berbahasa Arab, bila mereka tidak melakukan semua itu maka bahasa Arab akan berubah dari bahasa utama menjadi bahasa terbuang.

Tabel 16 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi menyalahkan. Penutur (khatib) memberikan kritik kepada kelompok tertentu, yaitu para penutur bahasa Arab, dengan menyoroti kelalaian mereka dalam menjaga dan merawat bahasa Arab. Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan ketidaksetujuan dan peringatan yang menyalahkan sikap tertentu.



Tuturan ini dapat dianalisis dengan memperhatikan penggunaan kalimat syarat *إِنْ لَمْ يَقُومُوا بِذَلِكَ كُلِّهِ* /in lam yaqūmū bidzālika kullihī/ yang berarti "bila mereka tidak melakukan semua itu." Kalimat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat, yaitu jika para penutur bahasa Arab tidak menjaga dan merawat bahasa Arab sebagaimana mestinya, maka akan ada dampak negatif terhadap bahasa tersebut.

Selanjutnya, *فَإِنَّهَا سَتَتَحَوَّلُ* /fa'innahā satatahawwal/ menunjukkan akibat dari kelalaian tersebut, yaitu bahwa bahasa Arab akan "berubah" atau "bergeser" dari *لُغَةٌ جَادِبَةٌ* /lughatin jādhībah/ yang berarti 'bahasa utama' menjadi *لُغَةٌ طَارِدَةٌ* /lughatin tāridah/ yang berarti 'bahasa terbuang'. Penggunaan kalimat syarat ini memperkuat peringatan bahwa tanpa usaha untuk menjaga dan mencintai bahasa Arab, bahasa ini akan kehilangan peran dan statusnya.

Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai kritik yang menyalahkan kelompok penutur bahasa Arab yang tidak menjaga bahasa mereka. Khatib menegaskan bahwa kelalaian ini akan menyebabkan bahasa Arab menjadi "terbuang," yang menggambarkan betapa pentingnya untuk mempertahankan keberadaan dan fungsi bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

**c) Memuji (praising)**

Memuji adalah tindakan menyampaikan pujian atau penghormatan terhadap seseorang, sesuatu, atau suatu perbuatan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi memuji sebanyak 13 data (16,46%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 17. Tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi memuji

BSu	<u>صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ</u>
	<i>Salawātu Allāhi wa salāmuhu 'alayh.</i>
BSa	Semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan untuknya.

Tabel 17 di atas menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi memuji. Penutur (khatib) menyampaikan pujian mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan frasa *صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ* /Salawātu Allāhi wa salāmuhu 'alayh/ yang diterjemahkan menjadi 'Semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan untuknya'.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang memuji, karena bertujuan untuk menyatakan perasaan penghormatan dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasulullah. Frasa tersebut bukan hanya sekadar ungkapan doa, tetapi juga mencerminkan rasa cinta, penghargaan, serta pengakuan atas kemuliaan Nabi dalam ajaran Islam.

Analisis terhadap frasa *صَلَوَاتُ اللَّهِ* /Salawātu Allāhi/ menunjukkan adanya harapan agar Nabi Muhammad SAW mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah. Sementara itu, frasa *وَسَلَامُهُ* /wa salāmuhu/ menunjukkan permohonan akan kedamaian bagi beliau. Kedua frasa ini mengandung makna pujian yang dalam

terhadap kedudukan Rasulullah yang agung dan terhormat. Dengan demikian, tuturan ini merupakan ekspresi perasaan penutur dalam bentuk pujian dan penghormatan yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW. Pujian ini tidak hanya menjadi bagian dari bentuk penghormatan religius, tetapi juga merupakan manifestasi dari kecintaan umat Islam kepada Rasulullah sebagai figur sentral dalam ajaran Islam dan teladan dalam kehidupan beragama.

#### d. Tindak tutur Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau tawaran dari penutur untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2009:18). Fungsi tindak tutur komisif terdapat pada khotbah Jumat Syaikh Su'ud Asy Syuraim yaitu bersumpah (*vowing*).

Bersumpah adalah tindakan menyatakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, biasanya dengan melibatkan janji atau kesaksian yang mengikat. Dalam penelitian ini penulis menemukan tindak tutur ilokusi komisif fungsi bersumpah sebanyak 3 data (3,80%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 18. Tindak tutur ilokusi komisif fungsi bersumpah

	فَظَّنُّهُمْ لَعَمْرُ اللَّهِ ظَنَّ مَقْلُوبٌ وَاسْتِثْمَارٌ لِيَدِي وَرَمٍ
BSu	<i>Fazannuhum la'amru Allāhi zannun maqlūb, wa istithmārun lidzī waram</i>
BSa	Persangkaan mereka, demi Allah, adalah persangkaan yang terbalik dan tertipu dengan zhahir yang menyelisihinya kenyataan.

Tabel 18 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi bersumpah. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang mengungkapkan sumpah melalui frasa لَعَمْرُ اللَّهِ /*la'amru Allāhi*/ yang berarti 'Demi Allah'. Frasa ini merupakan bentuk *qasam* (sumpah) dalam yang digunakan sebagai penguat pernyataan atau keyakinan yang disampaikan.

Tuturan ini secara jelas termasuk tindak tutur ilokusi komisif karena penutur menyatakan sebuah komitmen atau keterikatan terhadap kebenaran dari pernyataannya melalui sumpah. Penggunaan huruf ل /*lam*/ dalam frasa tersebut berperan sebagai huruf *qasam* (huruf sumpah), yang menunjukkan kesungguhan dan tekad kuat dari penutur dalam menegaskan isi tuturan.

Dalam konteks ini, khatib bersumpah untuk memperkuat pernyataannya bahwa persangkaan sebagian orang adalah keliru—mereka tertipu oleh apa yang tampak secara zhahir (lahiriah), padahal kenyataan yang sebenarnya justru berbeda. Sumpah ini menandai bahwa khatib tidak sekadar memberikan opini, melainkan menyampaikan sebuah keyakinan yang sangat kuat, yang ia tegaskan dengan menyebut nama Allah.

Lebih dari sekadar penegasan, penggunaan sumpah ini juga berfungsi sebagai bentuk argumentasi yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan jamaah. Melalui bentuk tuturan ini, khatib ingin menunjukkan bahwa kebenaran yang disampaiakannya memiliki bobot yang serius dan harus diperhatikan dengan

seksama. Dengan demikian, tuturan ini menggambarkan kesungguhan penutur dalam mengoreksi persepsi yang keliru dan mengajak jamaah untuk lebih mendalami dan memahami kebenaran secara mendalam, tidak hanya berdasarkan apa yang tampak di permukaan.

**e. Tindak tutur Deklaratif (*Declarations*)**

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menyebabkan suatu perubahan kondisi baru saat diucapkan oleh penutur (Rahardi, 2009:18). Fungsi dari tindak tutur yang ditemukan dalam khotbah Jumat Syaikh Su’ud Asy Syuraim yaitu memberi nama (*naming*).

Memberi nama adalah tindakan yang secara langsung menciptakan status, identitas, atau sifat tertentu terhadap seseorang atau sesuatu melalui ucapan. Dalam penelitian ini penulis menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif yang berfungsi memberi nama sebanyak 1 data (1,27%). Berikut salah satu contoh analisis data:

Tabel 19. Tindak tutur ilokusi deklaratif fungsi memberi nama.

BSu	وَوَصَّفِهِم بِالْجَامِدِينَ الَّذِينَ لَا يُحْسِنُونَ الرِّطَانَةَ الْوَافِدَةَ <i>Wa wasfihim bil-jāmidīna alladzīna lā yuhsinūna ar-ratānata al-wāfidah</i>
BSa	<u>Mereka disifati</u> dengan orang-orang jumud yang tidak bisa berucap dengan bahasa impor

Tabel 19 di atas menggunakan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif yang berfungsi untuk memberi nama. Penutur dalam hal ini adalah seorang khatib yang menetapkan status atau identitas baru terhadap suatu kelompok tertentu, yakni orang-orang yang tidak fasih dalam menggunakan bahasa asing dengan menggunakan kata *وَصَّفِهِم* /*wasfihim*/ yang berarti ‘mereka disifati’ (Al Munawwir, 1997: 1562).

Frasa *بِالْجَامِدِينَ* /*bil-jāmidīna*/ yang berarti ‘orang-orang jumud’ menjadi bentuk deklaratif atau pemberian nama terhadap kelompok tersebut. Istilah jumud dalam konteks ini mengandung makna kekakuan, ketidakmampuan untuk berkembang, khususnya dalam kemampuan berbahasa asing.

Penggunaan frasa tersebut tidak hanya sekadar menyebutkan, tetapi juga menetapkan status sosial tertentu kepada mereka yang dianggap tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa asing. Tindakan ini memperlihatkan bahwa khatib secara eksplisit menetapkan label negatif terhadap kelompok tersebut sebagai bentuk penilaian terhadap keterbatasan yang mereka miliki.

Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan bahwa khatib menciptakan suatu realitas atau status baru. Penetapan label ‘jumud’ ini secara tidak langsung menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bentuk kecakapan, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan dalam meneliti tindak tutur ilokusi dalam khotbah jumat Syaikh Bandar Balilah dan Syaikh Su'ud As Syuraim dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat khotbah jumat Syaikh Bandar Balilah sebanyak 63 data. Adapun hasil data fungsi tiap tindak tutur, yaitu Asertif berfungsi menyatakan 10 data (15,87%). Direktif berfungsi memerintah 9 data (14,29%), memohon 24 data (38,10%), menasihati 9 data (14,29%). Ekspresif yang berfungsi memuji 6 data (9,52%). Komisif yang berfungsi bersumpah 5 data (7,94%). Sedangkan tindak tutur yang terdapat dalam khotbah jumat Syaikh Su'ud Asy Syuraim sebanyak 79 data. Adapun hasil data fungsi tiap tindak tutur, yaitu Asertif yang berfungsi menyatakan 20 data (25,32%), mengeluh 1 data (1,27%), dan mengklaim 5 data (6,33%). Direktif yang berfungsi memerintah 7 data (8,86%), memohon 16 data (20,25%), dan menasihati 9 data (11,39%). Ekspresif yang berfungsi meminta maaf 1 data (1,27%), menyalahkan 3 data (3,80%), dan memuji 13 data (16,46%). Komisif berfungsi bersumpah 3 data (3,80%). Deklaratif berfungsi memberi nama 1 data (1,27%).

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam khotbah Jumat berfungsi sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi, mengarahkan, dan menyentuh aspek emosional jamaah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dalam konteks wacana keagamaan, khususnya khotbah Jumat di Masjidil Haram. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian berikutnya, dengan ruang pengembangan pada analisis khotbah dari penceramah lain, perbandingan lintas bahasa, atau integrasi dengan konteks sosial-budaya jamaah.

## REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Clarendon Press.
- Cahyo, A. N. (2023). *Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam interaksi penjual-pembeli di Pasar Raya MMTC*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 1–12. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.675>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran*. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.17509/rb.v7i2.24700>
- Frandika, A. (2020). *Tindak tutur ilokusi dalam film pendek "Tilik (2018)"*. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 23–35. <https://doi.org/10.33366/jls.v12i1.1667>
- Haramain. (2019, Maret 25). *Khutbah Jum'at Masjidil Haram, 14 Rabi'ul Awal 1440 H, Syaikh Su'ud Syuraim* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/kG5tjuz08V4>
- Haramain. (2023, Desember 8). *Khutbah Jum'at Masjidil Haram 24 Jumadil Awwal 1445 H - Syaikh Bandar Balilah* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Cc8AtDrCqxw?si=y9ykNyFgw7nH4gxz>

- Hidayat, N. T. S., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2022). *Tindak tutur ilokusi dalam novel Budak Teuneung karya Samsuedi (kajian pragmatik)*. Jurnal IKADBUDI, 11(2), 59–78. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v11i2.76317>
- Islami, D. A. N., & Wijoyanto, D. (2024). *Presuposisi dalam tindak tutur ilokusi melarang di Desa Ngoro, Mojokerto*. Simpati, 2(3), 219–231. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.873>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). *Tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia: Etnografi komunikasi di SMA BSD*. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.01>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. Meta: Translators' Journal, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rahardi. Kunjana (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Salam, M., Fajri, M. S., & Muhammad, I. (2023). *Tindak tutur deklaratif dalam buku kumpulan khutbah Jumat An Nahdliyyah*. Jurnal Ilmu Dakwah, 18(1), 75–89. <https://doi.org/10.15575/jid.v18i1.23652>
- Sari, N., Budiyo, H., & Purba, A. (2024). *Tindak tutur ilokusi dalam podcast JK W dan Nd M di YouTube serta manfaatnya sebagai bahan ajar pragmatik*. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1694>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Searle, J. R. (1983). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sulatra, I. K., Pratiwi, D. E., & Nugraha, I. G. B. W. P. (2021). *Tindak tutur ilokusi dalam geguritan Sampik tong Nawang Natah*. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.36733/sphota.v13i1.1586>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Turmudzi, A. S. (2024). *Efektivitas khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam aspek religiusitas jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Utami, M. D., Mulyani, S., & Wardani, L. A. (2021). *Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam acara "Lapor Pak!" episode "Introgasi Ganjar Pranowo"*. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 1(4), 85–95. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.146>

- Widyawati, L. (2020). *Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial YouTube*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 15(2), 45–58.  
<https://doi.org/10.24036/jbs.v15i2.108728>
- Wijana, I. D. P. (2021). *On Speech Acts*. *Journal of Pragmatics Research*, 3(1), 14–27.  
<https://doi.org/10.18326/jopr.v3i1.14-27>
- Wulandari, F. D., Hanum, I. S., & Purwanti, P. (2023). *Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada komentar selebgram Rio dan Kekeyi: Kajian pragmatik*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1225–1234.  
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.8390>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.